

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tingkat pertumbuhan industri kosmetik nasional pada tahun 2017 adalah dua puluh persen, atau empat kali lipat dari tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kesadaran yang meningkat akan pentingnya produk perawatan pribadi memicu ekspansi dua digit baik di dalam maupun di luar negeri (Kemenperin, 2018).

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang digunakan di bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, organ genital bagian luar, atau gigi) terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM RI, 2015). Setiap wanita cenderung ingin terlihat mempesona, cantik, dan menyenangkan saat dipandang, sehingga produk kosmetik menjadi keperluan bagi dirinya (Farima, 2009). Riset pasar dan data kosmetik 2009-2017 menunjukkan persentase penggunaan kosmetik di Indonesia yaitu *skin care* sebesar 36,1%, *hair care* 22,9%, *make up (blush on, eye shadow, pensil alis)* 17,3%, *fragrance* 12,2%, *hygiene products* 10,4%, lainnya 1,1% (Kemenperin, 2018).

Berdasarkan tujuan penggunaannya, kosmetik dapat dikategorikan sebagai kosmetik "perawatan" atau "dekoratif", kadang-kadang dikenal sebagai kosmetik "warna". Blush on/pemerah/perona pipi adalah salah satu bentuk sediaan kosmetik yang digunakan untuk tujuan estetika. Blush on merupakan kosmetik populer yang digunakan untuk membuat wajah tampak sehat berseri dan menonjolkan tulang pipi (Schlossman, 2001). Namun, pewarna sintetis yang digunakan dalam kosmetik sangat berbahaya bagi kulit. Ada banyak risiko, seperti jerawat, bercak hitam, dan peradangan. Rhodamin B merupakan zat pewarna sintetis yang dilarang penggunaannya sebagai bahan kosmetika di Indonesia berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.08.11.0757 tentang Teknis standar produk kosmetik. Untuk

mengatasi masalah yang disebabkan oleh pewarna sintetis, Untuk mencapai hal ini, yang terbaik adalah memilih warna alami yang lebih lembut di kulit.

Salah satu bahan alam yang dapat digunakan sebagai pewarna pipi adalah akar mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn.). Akar tanaman mengkudu mengandung sterol, resin, antrakuinon, glikosida, soranjidol, damnachantal, asperulosida. Dari beberapa kandungan yang dimiliki akar mengkudu senyawa turunan antrakuinon (morindon dan morindin) dapat digunakan sebagai pewarna alami (Hamid dan Mulis., 2005). Senyawa ini yang menghasilkan warna merah dan kuning. Selain itu senyawa antrakuinon pada akar mengkudu bersifat antioksidan aktif kuat dengan  $IC_{50}$  4,19  $\mu\text{g/ml}$  (Rudiyansyah *et al.*, 2012) Akar mengkudu di masyarakat Indonesia baru digunakan sebagai pewarna batik pada konsentrasi 34,85% dari 20 g ekstrak mengkudu (Thomas *et al.*, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Athalah Chintia (2018) yaitu akar mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) yang diekstraksi dengan maserasi metanol dan sudah diformulasikan menjadi perona pipi (*blush on*) tetapi kelemahannya yaitu hasil rendemen yang diperoleh masih rendah dan belum dilakukan uji iritasi dan uji penerimaan. Penelitian kali ini bertujuan untuk memformulasikan sediaan perona pipi ekstrak akar mengkudu menggunakan pelarut etanol. Selanjutnya, formula yang dihasilkan dilakukan uji iritasi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ekstrak akar mengkudu dapat dibuat formula sediaan perona pipi?
2. Bagaimana hasil uji iritasi formula ekstrak akar mengkudu sebagai perona pipi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Membuat formula ekstrak akar mengkudu menjadi sediaan perona pipi.
2. Mengetahui hasil uji iritasi formula ekstrak akar mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) sebagai perona pipi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Peneliti

Dapat membuat perona pipi alami dari ekstrak akar mengkudu.

2. Untuk masyarakat

Tersedia perona pipi dengan pewarna alami dari ekstrak akar mengkudu yang tidak mengiritasi dan ekonomis di pasaran.

3. Untuk Institusi

Sebagai pustaka penelitian yang telah dilakukan.

